

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai Pendidikan Karakter

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran.

Pembelajaran menurut UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara menurut Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut:

“Learning instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event” (pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal).¹

Dalam buku karya Jeanne Ellis Ormrod, pembelajaran didefinisikan ke tiga bagian. Pertama, pembelajaran adalah perubahan jangka panjang, yaitu lebih dari sekadar penggunaan informasi secara singkat dan sambil lalu. Kedua, pembelajaran melibatkan representasi atau asosiasi mental, entitas dan interkoneksi internal yang menyimpan pengetahuan dan keterampilan yang baru diperoleh. Ketiga, pembelajaran adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman, alih-alih sebagai hasil pematangan fisiologis, kelelahan, penggunaan alkohol atau obat-obatan, atau timbul penyakit mental.²

Pembelajaran menurut Brown adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek

¹ Khanifatul, Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),.14

² Jeanne Ellis Ormrod, Educational Psychology Developing Learners, penerj. Wahyu Indiaty, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2008),.269

atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi.³

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.⁴

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, slide, film, audio, video, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁵

Beberapa definisi di atas tentu tidak bersifat mutlak maka masih memungkinkan muncul definisi-definisi yang lain. Terlepas dari perbedaan redaksi atas pendefinisian kata pembelajaran tersebut, diantara kesemuanya tetap ada titik kesamaan definisi. Titik kesamaan tersebut yaitu pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.

³ Sigit Mangun Wardoyo, Pembelajaran Berbasis Riset, (Jakarta: Indeks, 2013),11

⁴ Udin Syaefudin Sa'ud, Inovasi Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009),124

⁵ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),57

Pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Setelah membuat perencanaan kemudian pelaksanaan dari perencanaan tersebut, kemudian di akhir pembelajaran diadakan evaluasi.

1) Perencanaan pembelajaran

Memahami perencanaan pembelajaran dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁶

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, Guru merancang penggalan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal di satuan pendidikan.⁷

2) Implementasi pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi, pendekatan, prinsip-prinsip dari metode pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif.

Berdasarkan kedua batasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran adalah merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan

⁶ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

⁷ Rusman, Model-model Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Press, 2010),.5

oleh guru dengan siswa dengan menjalin komunikasi edukatif dengan menggunakan strategi-strategi, pendekatan, prinsip dan metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan optimal sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan optimal pula.

b. Komponen pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat lima komponen utama yang bersifat integral, yang saling berhubungan dan harus ada dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kelima komponen tersebut adalah:

1) Peserta Didik

Peserta didik merupakan raw input (bahan mentah) dalam proses pembelajaran yang memiliki berbagai karakteristik. Peserta didik juga memiliki berbagai sebutan seperti murid, siswa, subjek didik, anak didik, pembelajar dan sebagainya

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran.⁸ Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang paling penting dalam desain pembelajaran setelah komponen peserta didik sebagai pembelajar.

3) Pengalaman Belajar

Dalam pembelajaran guru menciptakan kondisi yang merupakan pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengalaman belajar tersebut harus dapat

⁸ Hamruni, Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan, (Jogjakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).,11

mendorong peserta didik untuk aktif di dalam belajar.

4) Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan dan personal, seperti guru, petugas perpustakaan, lab dan siapa saja yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tak langsung.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran dilakukan perancangan dan pengembangan alat evaluasi pembelajaran sebagai bagian integral dari komponen pembelajaran. Itulah sebabnya mengapa evaluasi pembelajaran memiliki fungsi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai.⁹

c. Teori Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan secara banyak bermunculan tentang teoriteori pembelajaran yang mana akan mempermudah seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik, teori yang dimaksud diantaranya:

1) Teori Pembelajaran Behaviorisme

Pandangan teori tingkah laku diprakarsai oleh Thorndike, Watson, Hull, Guthrie dan Skinner. Aliran teori tingkah laku menganggap bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diakibatkan adanya interaksi antara stimulus dan respons. Teori ini berpegang pada dasar semua

⁹ Novan Ardy Wiyani, Desain Pembelajaran Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),26-28

individu mampu untuk belajar tergantung pada stimulus yang diterimanya.¹⁰

Teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904), seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Karya tulisan yang mashur berjudul *About Behaviorism* diterbitkan pada tahun 1974. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu berbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.¹¹

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada proses memperluas atau penambahan pengetahuan siswa, sedangkan belajar sebagai aktivitas “mimetic”, yang menurut siswa agar memiliki

¹⁰ Sigit Mangun Wardoyo, Pembelajaran Berbasis Riset, (Jakarta: Indeks, 2013).,12

¹¹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Rosda Karya, 2014).,106

kemampuan mengungkapkan kembali pengetahuan dan pemahaman yang sudah dipelajari baik dalam tempo waktu yang singkat maupun waktu dalam jangka panjang, yang diperoleh melalui berbagai cara dalam pembelajaran.¹²

2) Teori Pembelajaran Kognitif

Sekitar pertengahan abad ke-20, pandangan kita tentang belajar menjauh dari behaviorisme, yang memandang belajar sebagai perubahan yang bisa diamati dalam perilaku tertentu, untuk menuju pembelajaran kognitif, yaitu tentang pandangan belajar yang terfokus pada proses pemikiran murid, yang bisa atau bisa juga tidak menghasilkan perubahan seketika dalam perilaku. Teori pembelajaran kognitif membantu kita memahami secara lebih baik kompleksitas belajar, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini membantu kita menjelaskan peristiwa-peristiwa, seperti bagaimana kita muncul dengan ide “tiba-tiba dari mana” atau mengapa kita terus bergantung pada konsepsi yang keliru meskipun konsepsi yang benar sudah dijelaskan kepada kita.

Teori pembelajaran kognitif telah memberikan kerangka kerja untuk menuntun pengajaran selama lebih dari setengah abad dan sepanjang waktu itu kita telah banyak belajar tentang pembelajaran dan pemikiran orang. Teori kognitif didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a) Pembelajaran dan perkembangan tergantung pada pengalaman peserta didik.
- b) Orang ingin pengalaman mereka masuk akal

¹² Saekhan Muchith, Pembelajaran Konstektual, (Semarang: ar-Rasail, 2008).,57

- c) Orang membangun pengetahuan untuk memahami pengalaman mereka.
- d) Pengetahuan yang dibangun murid tergantung pada pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya.
- e) Interaksi social dan penggunaan bahasa memfasilitasi dalam pembangunan pengetahuan
- f) Belajar untuk praktik dan umpan balik.
- g) Belajar meningkat saat pengalaman belajar dikaitkan dengan dunia nyata.¹³

Menurut teori ini prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan kondisi internal peserta didik yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas.¹⁴

3) Teori Pembelajaran Humanistik

Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pembelajarannya pada kemampuan positif ini. Kemampuan positif berkaitan erat dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang tampak dari para pendidik beraliran humanisme.

Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang

¹³ Paul Eggen dan Don Kauhak, *Strategie and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*, penerj. Satrio Wahono, (Jakarta: Indeks, 2012),.52-54

¹⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2012),.45

mereka hubungkan dengan pengalaman-pengalaman mereka. Teori ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Psikologi humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.¹⁵

Dalam teori pembelajaran ini prinsip yang harus dipegang oleh guru adalah bahwa guru harus memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus peserta didik seperti aktualisasi peserta didik.¹⁶

2. Ke-NUan (ASWAJA)

a. Pengertian Pembelajaran Ke-NUan (ASWAJA)

Ke-NUan adalah satu mata pelajaran yang wajib yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan Ma'ari NU. Ke-NUan merupakan pelajaran yang menanamkan faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* melalui jalur pendidikan, maka dari itu pelajaran Ke-NUan juga sering disebut juga pembelajaran ASWAJA. Ke-NUan mempelajari tentang seluk beluk yang berhubungan dengan keorganisasian Nahdlatul Ulama dan faham yang dianutnya yaitu *Ahlussunnah Wal Jama'ah* atau yang disebut ASWAJA.

Dalam sambutan sebuah buku panduan pelajaran Ke-NUan ketua PWNU Jawa Tengah mengatakan bahwa pemahaman terhadap aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan menjalankan prinsip-prinsip *Tasamuh, Tawazun, Tawasut* dan *I'tidal* perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada seluruh kader NU, termasuk para peserta didik. Nilai-nilai diatas harus dijiwai dan

¹⁵ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, Belajar dan Pembelajaran, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011),157-158

¹⁶ Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),92

diimplementasikan oleh peserta didik yang berada dibawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh faham-faham lain yang tidak sesuai dengan jiwa semangat ASWAJA. Langkah ini diperlukan untuk membimbing dan memberikan bekal untuk peserta didik agar mereka tidak terjerumus dalam faham yang sekuler, liberal dan fundamental.¹⁷

Dalam bidang pendidikan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif. Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran aswaja di tingkat formal. Menurut Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU Bab V tentang jati diri Ma'arif NU pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa: *setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus memiliki dan mengkulturkan ciri kekhususan dan jati diri pendidikan Ma'arif NU, yaitu*

- 1) Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat tayyibah, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati gurunya.
- 3) Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama.
- 4) Terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang sarwa ibadah sesuai dengan ajaran aswaja dikalangan murid, guru dan masyarakat lingkungan sekolah

Pada pasal ke 8 dijelaskan bahwa: *“Aksentuasi yang menjadi karakteristik dan jati diri pendidikan Ma'arif NU ialah menekankan pada penerapan penanaman akidah, etika, budi pekerti luhur serta amal saleh dalam suatu*

¹⁷ Hery Nugroho, Supriyanto, *Ke-NUan Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2009), 2

*kehidupan yang sarwa ibadah sesuai ajaran aswaja dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila*¹⁸

Diberlakukannya UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum pendidikan antara lain, pembaharuan dan diversifikasi kurikulum serta reorientasi terhadap standar kompetensi yang terkait dengan berbagai rumpun mata pelajaran. Berkenaan dengan hal itu, masa datang perlu dipersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi multidimensional. Kompetensi yang dikembangkan ialah untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian, dan berbagai kerumitan hidup lainnya, sehingga tercipta output yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas kultur dan bangsanya.¹⁹

Sekolah mampu memberikan pembelajaran yang terarah, terstruktur dan berjenjang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sagala (2008: 231) bahwa pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan. Dalam menciptakan suatu sekolah yang berbasis pendidikan karakter dapat diterapkan melalui manajemen sekolah yang berkarakter, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, pengembangan

¹⁸ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 23-24

¹⁹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 34

budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dan menggunakan ekstrakurikuler sebagai wahana pendidikan karakter.

Inplementasi *Khittah* NU tentang konsep *At-Tawasuth Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam membangun karakter anak secara garis besar meliputi:

1) Pada bidang Akidah

Keseimbangan dalam penggunaan dalil *'aqli* dan dalil *naqli*. Dengan pengertian dalil *aqli* ditempatkan dibawah dalil *naqli*. NU mengenal herarki sumber ajaran Islam sebagaimana dilakukan oleh mayoritas umat Islam, yaitu Al-quran, Sunnah, *Ijma'* (keepakatan jumbuh ulama) dan *qiyas* (pengambilan hokum melalui analogi tertentu)

2) Pada bidang Akhlak

Ahlussunnah Wal Jama'ah berupaya untuk membimbing manusia dalam mencapai derajat keikhlasan dan dasar dasar yang paling penting diajarkan kepada anak adalah tauhid. Selain itu untuk menciptakan suatu kehidupan yang baik harus selalu berlaku seimbang dalam urusan *hablun minallah* dan *hablun min al-nas* atau nilai tauhidiah dan nilai insaniah.

3) Pada bidang Pergaulan antar Golongan

Penerapan karakter *At-tawasut* (moderat) menerapkan sikap menghargai pluralism yang berlandaskan pada nilai-nilai plural, moderat, dan adil dalam *ukhuwwah nahdliyyah*, baik *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah wathaniyah*, ataupun *ukhuwwah insaniah*

4) Pada bidang Kebudayaan

Perilaku budaya kaum nahdliyyin adalah menempatkan kebudayaan dengan segala manifestasinya pada posisi yang wajar dan menyikapi kebudayaan dengan ukuran nilai atau norma-norma hukum dan ajaran agama, sehingga akan menghasilkan sikap

menghargai suatu kebudayaan dan tidak berlebih-lebihan dalam menilai budaya asing²⁰

Tujuan pembelajaran Ke-Nuan ASWAJA bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah* yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it dan para ulama dari generasi ke generasi.

Fungsi pembelajaran Ke-Nuan aswaja adalah menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.

Pendidikan aswaja merupakan upaya sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan paham aswaja pada murid agar mengetahui dan meyakini dan mengamalkannya. Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar.

²⁰ Fitrotun Nikmah “*Impementasi Konsep At Tawasuth Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)*”, Jurnal Tarbawi, Vol. 15, 2018, 87-88

b. Amaliyah NU (ASWAJA)

Budaya tradisi NU adalah amaliyah-amaliyah yang dilakukan orang-orang Nahdlatul Ulama, sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Terbentuknya budaya dan tradisi NU tidak bias lepas dari peran para wali sanga penyebar Islam Indonesia, khususnya pulau Jawa, mereka menyampaikan dakwahnya dengan metode *bi al-hikmah wa al mauidzoh hasanah*, santun dan damai jauh dari cara kekerasan. Mereka membentur budaya dan tradisi, tetapi dengan kearifan dan kealiman mereka akan syari'at Islam. Mereka jadikan budaya dan tradisi sebagai media dakwah, budaya yang tidak sesuai syari'at Islam dirubah sedikit demi sedikit, hasilnya mayoritas penduduk Indonesia muslim. Diantaranya amaliyah ASWAJA adalah sebagai berikut :

1) Dzikir setelah Shalat Fardhu

Dzikir merupakan ibadah yang paling utama dan diperintahkan Allah SWT dalam surat Al-Ahzab, Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا
وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadanya di waktu pagi dan petang”. (QS.Al-Ahzab: 41-42)²¹

Setiap muslim dianjurkan Allah SWT disetiap waktu, dengan hati, lisan, maupun anggota badan. Dzikir adalah salah satu petunjuk dan bukti terbesar bagi ketergantungan seseorang kepada Allah SWT, apalagi dzikir sesudah shalat, di tengah hari dan dzikir-dzikir ketika ada

²¹ BI Rosm Utsmani, *Al-Qudus Al-Qur'an Terjemah*, (kudus: CV. Mubarakhatan Thoyyibah), 422

suatu kejadian. Dzikir adalah ibadah yang mampu mengangkat derajat seseorang di sisi Allah SWT dan ia akan mendapatkan pahala yang besar tanpa usaha keras dan melelahkan.

2) Istighasah

Istighasah yaitu seorang hamba meminta pertolongan pada orang yang dapat menolong atau yang dapat meringankan beban ketika terjatuh dalam kesulitan. Meminta pertolongan pada selain Allah Swt dengan menimbang bahwasanya makhluk yang dimintai pertolongan hanya sebagai sebab dan perantara karena hakikatnya pertolongan hanya dari Allah Swt, akan tetapi hal tersebut tidak bisa menafikkan adanya Allah Swt telah menjadikan sebab-sebab dan perantara yang Dia sediakan untuk sebuah pertolongan.²²

3) Merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW mensyukuri hari kelahiran dengan berpuasa. Dalam sebuah hadis diriwayatkan

“Dari Abu Qatadah al-Anshari bahwa Rasulullah Saw pernah ditanya tentang puasa senin. Maka beliau menjawab, “Pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku” (HR. Muslim [1977]).

Walaupun dengan tata cara yang berbeda, tetapi apa yang di lakukan Rasul dan perayaan maulid yang dilaksanakan Imam Jalaluddin al-Suyuthi mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw adalah penguasa Ibril, raja Muzhaffar Abu

²² Sayyid al-A’lamah al-Faqih dan Zainal Abidin al-Alawi al-Husaini, *Jawaban Indah Akidah Ahlus-Sunnah Wal Jama’ah* (Jombang: Darul Hikmah, 2009), 94.

Sa'id al- Kukburi bin Zainuddin Ali bin Buktikin, seorang raja yang mulia, luhur, dan pemurah. Beliau merayakan maulid Nabi yang mulia pada bulan Rabi'ul Awal dengan perayaan yang meriah. Beliau adalah seorang raja yang shaleh dan bermadzhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.²³

4) Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah datang ke tempat pemakaman dengan niat dengan tujuan untuk mendo'akan orang yang telah wafat agar segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan selama hidup di dunia senantiasa diampuni oleh Allah Swt, segala amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt serta mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Pada awal Islam datang, Rasulullah Saw melarang umatnya untuk berziarah kubur karena pada waktu itu iman orang-orang muslim masih lemah, sehingga dikhawatirkan akan menyembah kuburan, *berbuat* musyrik, dengan cara memintaminta pada orang yang sudah meninggal yang diziarahi. Setelah dirasa umat Islam sudah kuat imannya, maka Rasulullah Saw menganjurkan berziarah kubur.

Setelah Rasulullah Saw menganjurkan ziarah kubur baik para ulama salaf (dahulu) dan ulama khalaf (sekarang) sepakat bahwa hukum ziarah kubur adalah sunnah dengan ketentuan berikut: berniat mendo'akan orang yang diziarahi, berniat tabarruk (berharap *mendapat* berkah) dari orang yang diziarahi, berniat tawassul (menjadikan lantaran) terhadap orang yang diziarahi, niat meminta hanya kepada Allah

²³ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah Amaliah Tradisi* (Jember: NURIS, 2014), 69-71.

SwT bukan orang yang diziarahi, dan meyakini diterima atau tidaknya hak dan ketentuan dari Allah SWT.²⁴

5) Do'a Qunut

Qunut dalam bahasa artinya do'a, sedang dalam istilah adalah do'a yang dibaca waktu i'tidal rakaat kedua, baik dalam shalat fardhu yang lima *untuk* qunut nazilah, maupun shalat witr mulai pertengahan bulan Ramadhan, atau dalam shalat subuh. Sedang do'a qunut dalam shalat subuh sudah menjadi ciri masyarakat yang berfaham Syafi'i khususnya kaum Nahdliyin. Dasarnya ialah hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh banyak muhaddis dengan redaksi yang bervariasi (macam-macam). Dalil (dasar) yang statusnya menjeaskan pada terjadinya suatu perkara (kasus), harus didahulukan dari pada dalil (dasar) yang menyatakan bahwa perkara tersebut tidak ada, sebab dalil yang menjelaskan tersebut menunjukkan adanya pengertian yang lebih konkrit daripada dalil yang meniadakan.²⁵

6) Pujian

Pujian adalah istilah khas orang NU. Pujian adalah sanjungan untuk Allah. Dalam praktiknya, pujian bisa jadi kalimat yang mengandung pujian. Namun sering kita dengar adalah lantunan *shalawat* Nabi dengan beragam nasyidnya. Kadang ungkapan ajaran atau pesan moral para Wali sanga meski dengan bahasa Jawa yang kental. Waktu pujian biasanya setelah adzan, sebelum shalat berjama'ah. Hal ini ditempuh karena ingin memanfaatkan waktu

²⁴ Abdul Manan, *Aswaja Akidah Umat Islam Indonesia*, 173-174.

²⁵ Pimpinan Cabang Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama, *Landasan Amaliyah NU* (Darul Hikmah: Jombang, 2008), 60.

ketimbang hanya bercengkrama menanti datangnya imam jama'ah. Sebenarnya waktu yang cuma sebentar ini adalah waktu yang istimewa.²⁶

7) Berzanjen, Diba'an, Burdahan, dan Manaqiban

Melihat lirik syair maupun prosa yang terdapat dalam kitab al-Barzanji, seratus persen isinya memuat biografi, sejarah hidup, dan kehidupan Rasulullah. Demikian pula yang ada di kitab diba' dan burdah. *Tiga kitab ini yang berlaku bagi orang NU dalam melakukan ritual Mauludiyah atau menyambut kelahiran Rasulullah. Yang satunya khusus pujian untuk Sulthanul Auliya Syaikh Abdul Qadir al-Jilany. Akan tetapi dalam praktiknya, alBarzanji, al-Diba'i, kasidah, burdah, dan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilany sering dibaca ketika ada hajat anak lahir, hajat menantu, khitanan, tingkeban, masalah yang sulit terpecah dan musibah yang berlarut-larut yang tidak ada maksud lain mohon berkah Rasulullah Saw akan terkabulkan semua yang dihajatkan.*

Ditengah acara diba'an atau berzanjen ada ritual berdiri "Sirakalan" orang Jawa menyebutnya, dari kalimat asyraqal badru 'alaina, dimana kalau sudah sampai di situ hadirin dimohon berdiri. Berdiri karena kehadiran Nabi Muhammad ditengah majelis. Menurut keputusan Muktamar NU ke-5 1930 di Pekalongan, berdiri ketika diba'an hukumnya Sunnah.²⁷

²⁶ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 202-204.

²⁷ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, 301-303.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kita supaya lebih mudah memahami makna pendidikan karakter, kita harus mengerti makna dari karakter itu sendiri terlebih dahulu. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²⁸

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari putusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.²⁹ Menurut peneliti karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, dalam pribadi Rasul terdapat nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Alqur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

²⁸ Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta,laksana), 19

²⁹ Muchas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. QS. Al-Ahزاب ayat 21.*³⁰

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).³¹

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.³²

Melalui pendidikan karakter ini dapat membentuk manusia yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam implementasi nilai-nilai dan proses-proses tersebut,

³⁰ Bi Rosm Usmani, *Al-Quddus Alqur'an Terjemah*, (Kudus, CV.Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 419

³¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43

³² Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta, laksana), 19

pedidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat dan kepatuhan.³³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membentuk perilaku-perilaku yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sekolah, bangsa maupun dalam lingkungan masyarakat yang terwujud dari pikiran, sikap, perasaan, perkataan, pengetahuan, dan tindakan berdasarkan norma-norma yang ada dalam masyarakat seperti norma kesopanan, norma hukum, norma agama, budaya dan adat istiadat.

a. Nilai-nilai Pembentuk Pendidikan Karakter

Berdasarkan menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut³⁴:

- 1) Religious: sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, etnis,

³³ Muchas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), 50

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Balitbang Pusat Kurikulum, 2010), 9-10

suku, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokrasi: cara berfikir, bersikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Bersahabat dan komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 13) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk

menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 14) Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca dan berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu untuk memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan alam, sosial, budaya Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁵

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas merupakan nilai pembentuk karakter bangsa. Namun, dalam satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter di atas. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan berbeda antara satu satuan pendidikan atau sekolah dengan sekolah yang lain. Hal

³⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, 10

tersebut dapat tergantung dari kondisi dan kepentingan sekolah masing-masing. Diantara beberapa nilai pembentuk karakter di atas yang dikembangkan, maka dalam implementasinya dapat dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, santun dan lain sebagainya.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila meliputi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter pancasila.
- 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percayadiri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Selain itu, Pendidikan karakter juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.

- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁶

Tujuan dan fungsi pendidikan karakter di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan pendidikan karakter dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki perilaku atau tingkah laku yang baik atau berakhlak mulia, dapat mematuhi aturan yang ada, bersikap selalu berpegang teguh pada aturan dan tidak menyimpang dari aturan. Aturan yang ada diharapkan sesuai dengan nilai-nilai positif di masyarakat maupun di sekolah. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat mewujudkan insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diena Salmiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Studi Analisis Tentang Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah Di Kelas XII IPA Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam skripsi ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan ahlusunnah wal jamaah di madrasah Aliyah al-ma’arif jepara kelas XII IPA tahun pelajaran 2014/2015 serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan ahlusunnah wal jamaah di madrasah Aliyah al-ma’arif jepara kelas XII IPA tahun pelajaran 2014/2015. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis yang berpusat pada pemecahan permasalahan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun

³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*,(Jakarta, Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 7

hasilnya ialah bahwa usaha pembinaan karakter siswa melalui kegiatan bernuansa Ahlusunnah Wal Jamaah dilaksanakan dengan cara mempraktekkan amaliyah kaum nahdliyin dalam bentuk kegiatan terprogram dan tidak terprogram kegiatan tersebut dapat menumbuhkan karakter siswa yang sesuai dengan karakter Ahlusunnah Wal Jamaah ala Nahdlatul Ulama serta 18 karakter sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa.³⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Pada Siswa Melalui Amaliyah Beribadah Di MTs ASWAJA Tunggangri Tulungagung”. Bahwasannya penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jamaah pada peserta didik melalui amaliyah beribadah yasin-tahlil, ziarah kubur, dan shalawatan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Untuk metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang proses kegiatan penanaman nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah An Nahdliyah pada siswa. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang sarana prasarana, dokumen siswa mts aswaja tunggangri tulungagung, hasil penelitian bahwa nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jamaah An Nahdliyah pada siswa melalui amaliyah beribadah di MTs ASWAJA Tunggangri Tulungagung yang diterapkan melalui yasin-tahlil, ziarah kubur, dan shalawatan terlaksana dengan baik, sehingga siswa memiliki sikap saling

³⁷ Diena Salmiyah, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri, 2016, hal 54.

menghargai, dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.³⁸

3. Penelitian ini dilakukan oleh Ali Mahmudi yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus". Yang menyajikan beberapa kesimpulan, bahwasannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran pendidikan agama islam di MA NU TBS Kudus. Datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. semua data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verification. Hasil dari penelitian ini bahwa nilai-nilai aswaja dalam pendidikan islam adalah sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang kaffah. Nilai-nilai tersebut kemudian termanifestasikan dalam bentuk kurikulum PAI dan pelaksanaan pembelajaran PAI. Nilai-nilai tersebut adalah dalam bidang aqidah, yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimani oleh setiap muslim, dalam bidang fiqih yaitu hokum-hukum yang berkenaan dengan syari'at islam, dalam bidang tasawuf yang meliputi seluruh cara berakhlak menurut ajaran islam dengan karakter khususnya yaitu: Tawasuth, tawazun, Tasamuh, I'tidal dan Amar Ma'ruf nahi munkar.³⁹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ibniyanto mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul "Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik (*Studi Multikasus Di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep*)".

³⁸ Santoso, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017, 61.

³⁹ Ali Mahmudi, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Semarang, 2014, 55.

Bahwasannya penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Sebuah penelitian yang mengkaji fenomena atau peristiwa yang terjadi, yang kemudian dijadikan objek penelitian. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun temuan lapangan yang didapatkan dari penelitian adalah dalam perencanaan pembelajaran kedua lembaga, SMA NU Sumenep dan SMA Pesantran Al-In'am telah memenuhi syarat sebagaimana yang diinginkan dan mengalami adanya kesamaan. Yang membedakan hanyalah kapasitas masing-masing guru mata pelajaran Aswaja. Sementara dalam hal implementasi pembelajaran, kedua lembaga tersebut masih kurang maksimal terkait dengan penggunaan media pembelajaran. Kedua lembaga itu belum memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, yang mendukung terhadap proses pembelajaran berkualitas. Kaitannya dengan dampak pembelajaran Aswaja secara perilaku sosial dan keagamaan, sangat Nampak terlihat. Hal ini terbukti dengan pola social dan keagamaan yang terjadi antara sesama peserta didik, antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungan sekolah. Secara perilaku keagamaan, juga terlihat dari antusiasnya peserta didik untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan untuk merangsang peserta didik tata terhadap perintah agamanya.⁴⁰

Kesimpulan dari beberapa penelitian diatas terdapat persamaan dengan skripsi yang dilakukan oleh Dena Salmiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul "Studi Analisis Tentang Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah Di Kelas XII IPA Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015". Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.

⁴⁰ Ibiyanto, *Tesis Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2017, 49.

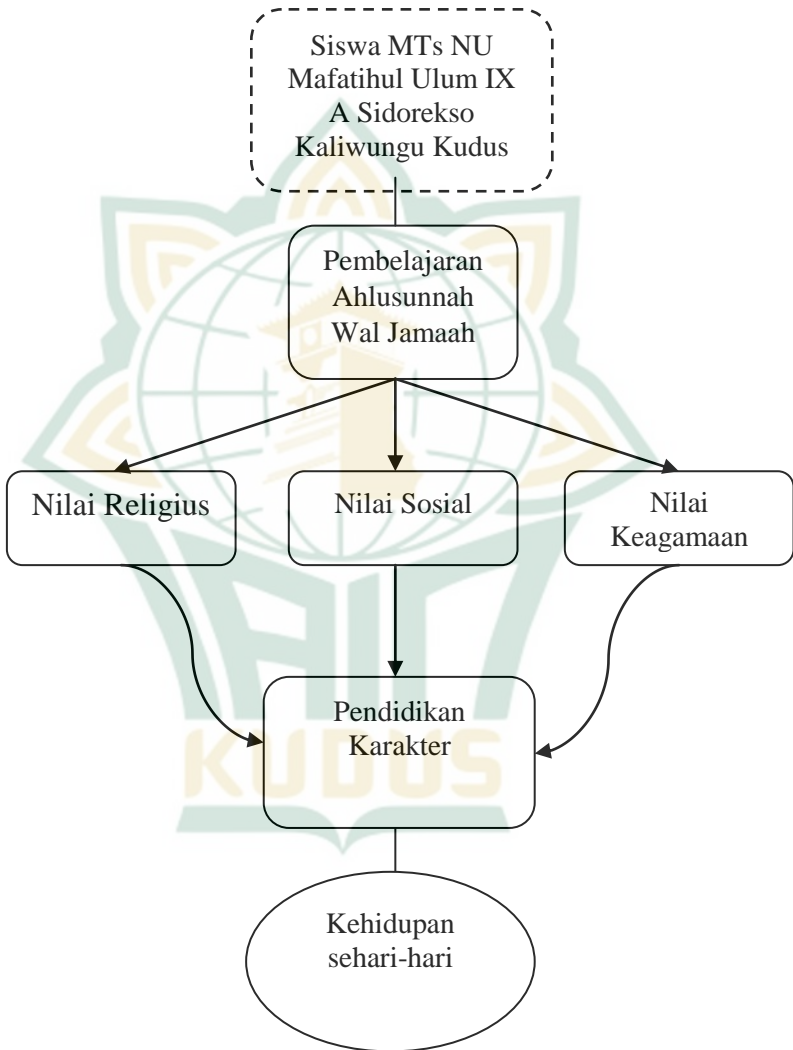
Penelitian yang di tulis oleh Santoso mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Pada Siswa Melalui Amaliyah Beribadah Di MTs ASWAJA Tunggangri Tulungagung” sama-sama meneliti tentang *Ahlussunnah wal jama'ah*, namun, penelitian yang dilakukan oleh Santoso lebih kepada amaliyah *ahlussunnah wal jama'ah*, yang sama dengan sub bab tentang amaliyah *ahlussunnah wal jama'ah*.

Penelitian yang ditulis oleh Ali Mahmudi yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus" sama-sama meneliti tentang pembelajaran *ahlussunnah wal jama'ah*, tetapi berbeda tentang hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ibniyanto mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul “Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik (*Studi Multikusus Di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep*)”. Sama-sama membahas tentang implementasi pembelajaran *ahlussunnah wal jama'ah*, namun terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Terdapat perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti teliti. Peneliti ini telah meninjau sebelumnya dan sudah terbukti ada peneliti sebelumnya yang telah dilaksanakan. Namun ketika penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan bahwa Ahlussunnah wal jama'ah menjadi acuan sebagai pendidikan karakter siswa yang lebih baik. Maka hal ini sangat menarik untuk diteliti mengingat pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan *Ahlussunnah wal jama'ah*.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka berpikir



Keterangan gambar di atas:

- : diteliti
- : berhubungan
- : berpengaruh

Pendidikan merupakan upaya sadar manusia untuk lebih baik sesuai dengan Alqur'an dan Hadis, pendidikan merupakan peranan penting dalam menanamkan budi luhur dan akhlak mulia kepada generasi bangsa.

MTs Mafatihul Ulum merupakan salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Kaliwungu, sekolahan ini mengembangkan pengetahuan ASWAJA ke dalam kurikulum pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan demi membentuk siswa-siswi yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan menjunjung tinggi nilai religious, nilai keagamaan, dan sosial kemasyarakatan.

Pembekalan siswa-siswi agar memiliki akhlak yang baik, maka siswa-siswi di biasakan melaksanakan kebijakan-kebijakan bernuansa Aswaja yang ditetapkan dari sekolah yang nantinya diharapkan siswa berpendidikan karakter bahwa Ahlussunnah Wal Jama'ah menjadi acuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

